



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Nasibé Andhuké Simbah

Nasib Handuk Simbah



Penulis: **Dyah Wahyuningsih Handayani**

Ilustrator: **Upit Dyoni**

B3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Nasibé Andhuké Simbah

Nasib Handuk Simbah

Penulis: Dyah Wahyuningsih Handayani

Ilustrator: Upit Dyoni

Hak cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat posel balaibahasadiy@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

NASIBÉ ANDHUKÉ SIMBAH
(NASIB HANDUK SIMBAH)

Penulis : Dyah Wahyuningsih Handayani
Ilustrator : Upit Dyoni
Penerjemah : Dyah Wahyuningsih Handayani
Penyunting : 1. Bahasa Jawa: Avi Meliawati
2. Bahasa Indonesia: Noor Hadi
Penata Letak : Upit Dyoni

Tim Pelaksana: 1. Wuri Rohayati
2. Wuroidatil Hamro
3. Nindwihapsari
4. M. Haris Ardhani
5. Rino Edrianto

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta
<https://balaibahasadiy.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-623-504-909-0 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16/18 pt, Belanosima 21 pt, ii, 15 hlm., 21 x 29,7 cm.

Kepala Balai Bahasa Menyapa



Hai, Pembaca yang Budiman.

Pada tahun 2024 Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kembali mempersembahkan 97 buku cerita anak seperti yang dilakukan pada tahun 2023. Jika pada tahun 2023 ada sepuluh buku cerita yang bersumber dari manuskrip koleksi Balai Bahasa Provinsi DIY, pada tahun 2024 ini buku cerita sepenuhnya bersumber dari nuansa lokal Yogyakarta dan sekitarnya.

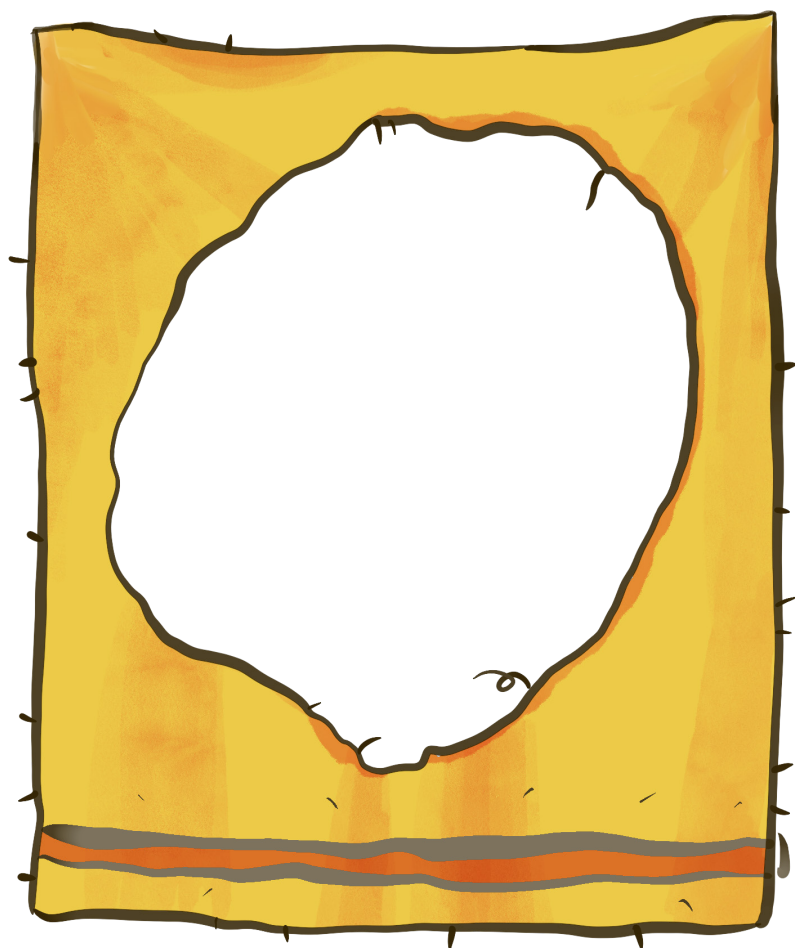
Buku cerita ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya. Semoga buku ini dapat mendorong minat membaca masyarakat. Selain itu, kami berharap bahwa melalui buku ini, semangat masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah makin kuat.

Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY,

Dwi Pratiwi





Ésuk kuwi, Simbah rawuh. Simbah ngendika menawa arep nginep sawetara dina.

Sekar lan Bowo bungah amarga wis kangen banget marang Simbah.

Pagi itu Simbah datang. Simbah mengatakan akan menginap beberapa hari.

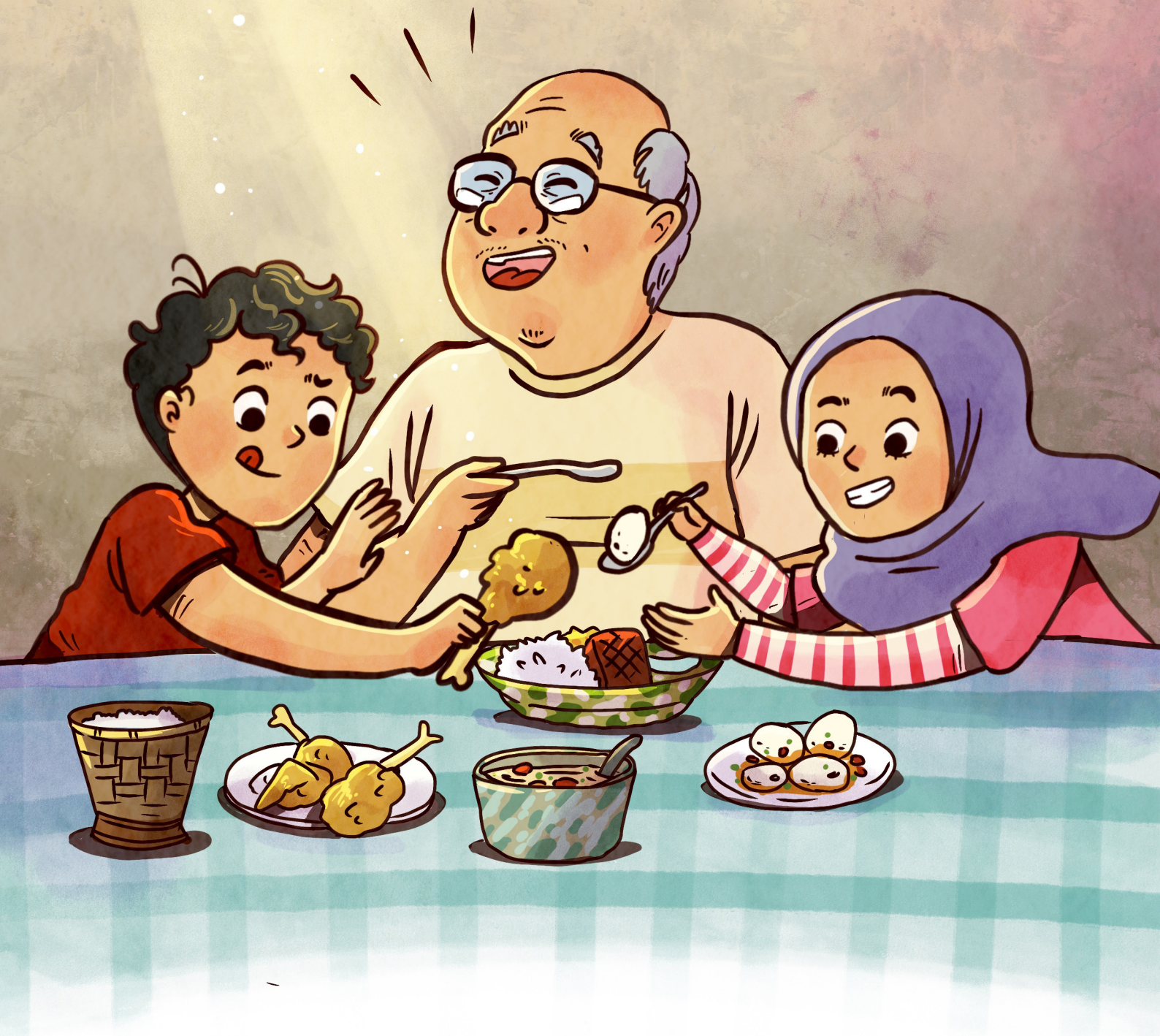
Sekar dan Bowo senang karena sudah kangen sekali kepada Simbah.



Sekar lan Bowo rebutan golèk kawigatèné Simbah.

Sekar dan Bowo berebut mencari perhatian Simbah.





Ibu nyepakaké dhaharan manéka warna kanggo Simbah. Sekar lan Bowo rebutan ngaturaké lawuh lan jangan.

“Wah, wah, Simbah mengko tambah lemu, lho!” ngendikané Simbah.

Ibu menyiapkan aneka makanan untuk Simbah. Sekar dan Bowo berebut mengambilkan lauk dan sayur.

“Wah, wah, Simbah nanti tambah gemuk, lho!” kata Simbah.



Ngerti Simbah arep siram, si kembar rebutan njupukaké andhuk. Amarga kesusu, andhuké Simbah kecanthol kawat nganti suwèk amba banget.

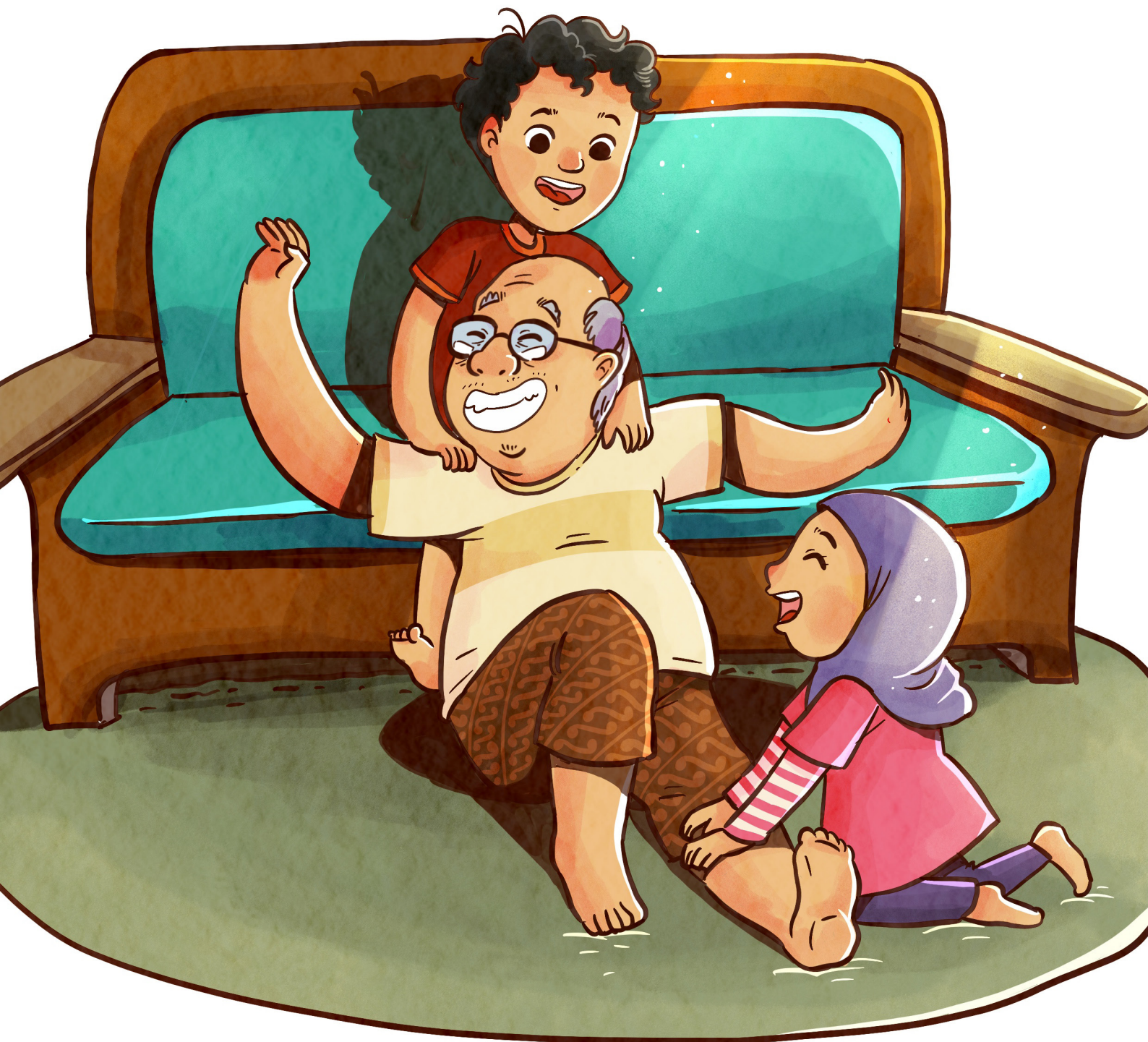
Sekar lan Bowo banjur nyuwun ngapura. Untung waé, Ibu kagungan andhuk sèrep.

Melihat Simbah akan mandi, si kembar berebut mengambilkan handuk. Karena terburu-buru, handuk Simbah tersangkut kawat hingga sobek besar sekali.

Sekar dan Bowo meminta maaf. Beruntung, Ibu punya handuk cadangan.

Nalika Ibu tindak arisan, si kembar ngrungokaké Simbah ndongèng. Dongèngé Simbah pancén lucu gawé guyu.

Ketika Ibu pergi arisan, si kembar mendengarkan Simbah mendongeng. Dongeng Simbah memang lucu memancing tawa.



Kondur arisan, Ibu ngendika piyambake bubar ajar gawé manéka prakarya. Salah sijiné yaiku gawé pot saka klambi lawas. Sekar banjur kèlingan andhuké Simbah sing suwèk.

“Wah, kok ya kepeneran duwé andhuk suwèk. Ibu bisa mraktèkaké gawé pot.” Ibu bungah banget.

Pulang arisan, Ibu bercerita baru saja belajar membuat aneka kerajinan tangan. Salah satunya, yaitu membuat pot dari pakaian bekas. Sekar teringat handuk Simbah yang sobek.

“Wah, kok ya kebetulan punya handuk sobek! Ibu bisa mempraktikkan belajar membuat pot.” Ibu senang sekali.



Sanajan lagi ajaran, Ibu katon wis trampil.

“Kranjang sing diwalik iki kanggo cithakan dhasarané pot,”
ngendikané Ibu.

Walaupun baru belajar, Ibu terlihat sudah terampil.

“Keranjang yang dibalik ini untuk cetakan dasar pot,”
kata Ibu.



Pot andhuk sing wis garing dipelur nganti kandel lan alus.

Supaya katon luwih apik, poté kudu dicèt. Si kembar ora sranta nunggu poté garing.

Pot handuk yang sudah kering diplester sampai tebal dan halus.

Supaya terlihat lebih bagus, pot harus dicat. Si kembar tidak sabar menunggu pot kering.



Ibu pasrah cèté pot dadiné anéh.

Simbah ngayem-ayemi Ibu. “Wah, putuné Simbah pinter-pinter anggoné ngecèt! Bakat kaya ngéné iki kudu diuri-uri.”

Ibu pasrah cat potnya jadi aneh.

Simbah menghibur Ibu. “Wah, cucu-cucu Simbah pintar mengecat! Bakat seperti ini harus terus dikembangkan.”

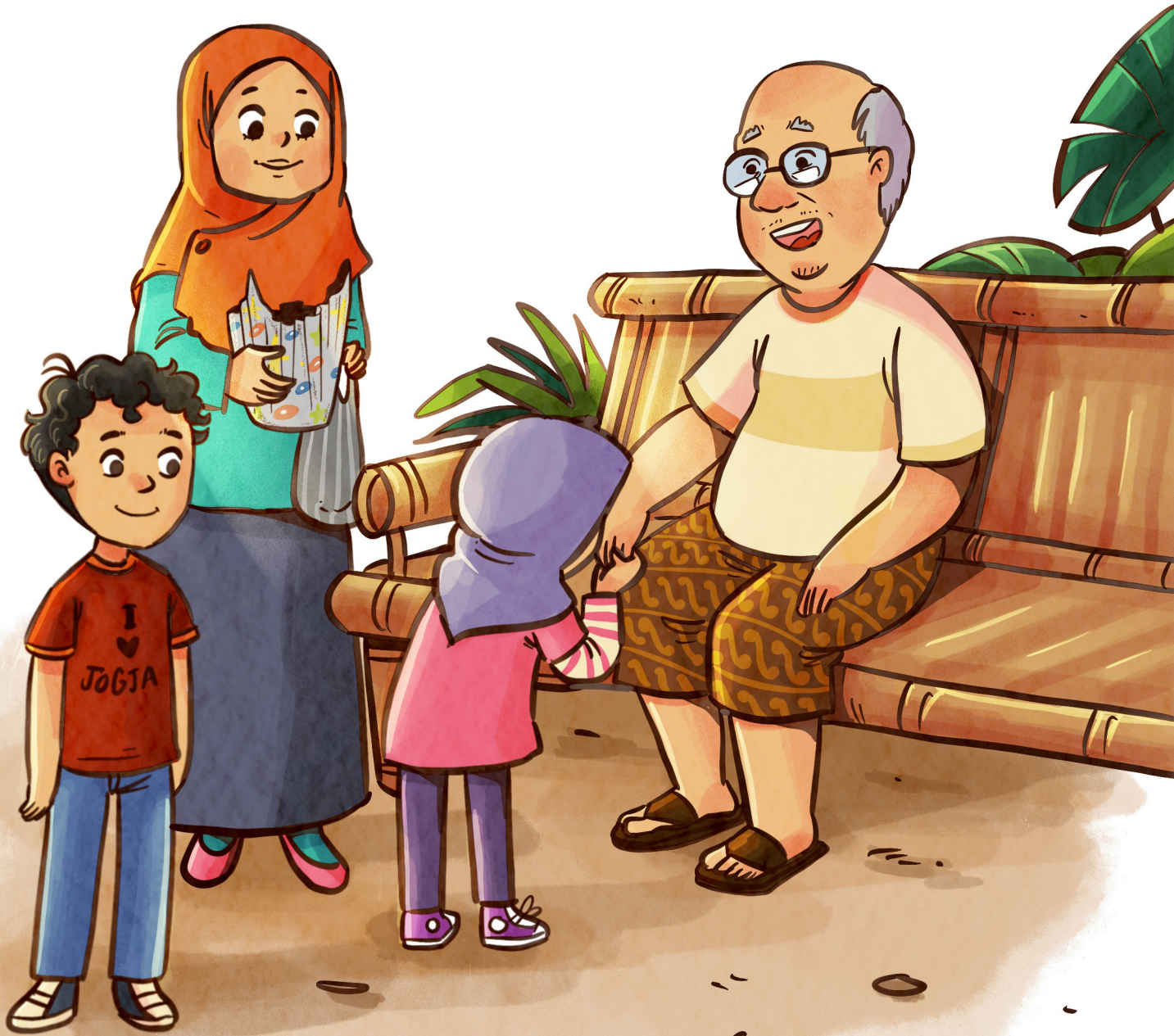


Saiki dina paméran ing kalurahan. Pot andhuk diasta Ibu ngati-ati. Sekar lan Bowo bungah banget diparengaké ndhèrèk Ibu.

Amarga sayah, Simbah ora kersa tindak paméran. Simbah mung paring pangèstu.

Sekarang hari pameran di kelurahan. Pot handuk dibawa Ibu dengan hati-hati. Sekar dan Bowo senang sekali diperbolehkan ikut Ibu.

Karena capek, Simbah tidak mau pergi pameran. Simbah hanya memberi restu.



Pot andhuk katon apik lan unik. Bowo lan Sekar padha ngumukaké anggoné ngecèt.

“Poté apik merga nganggo andhuké Simbah. Uga karana Ibu lan kowé kabèh éwang-éwangan,” pangandikané Ibu.

Pot handuk terlihat indah dan unik. Bowo dan Sekar saling membanggakan hasil karya masing-masing.

“Pot menjadi bagus karena pakai handuk Simbah. Juga, karena Ibu dan kalian berdua tolong-menolong,” kata Ibu.



Bu Lurah kasengsem mriksani pot andhuké Ibu. Bu Lurah mundhut poté Ibu kanthi rega sewidak èwu rupiyah.

Ibu lan si kembar bungah banget.

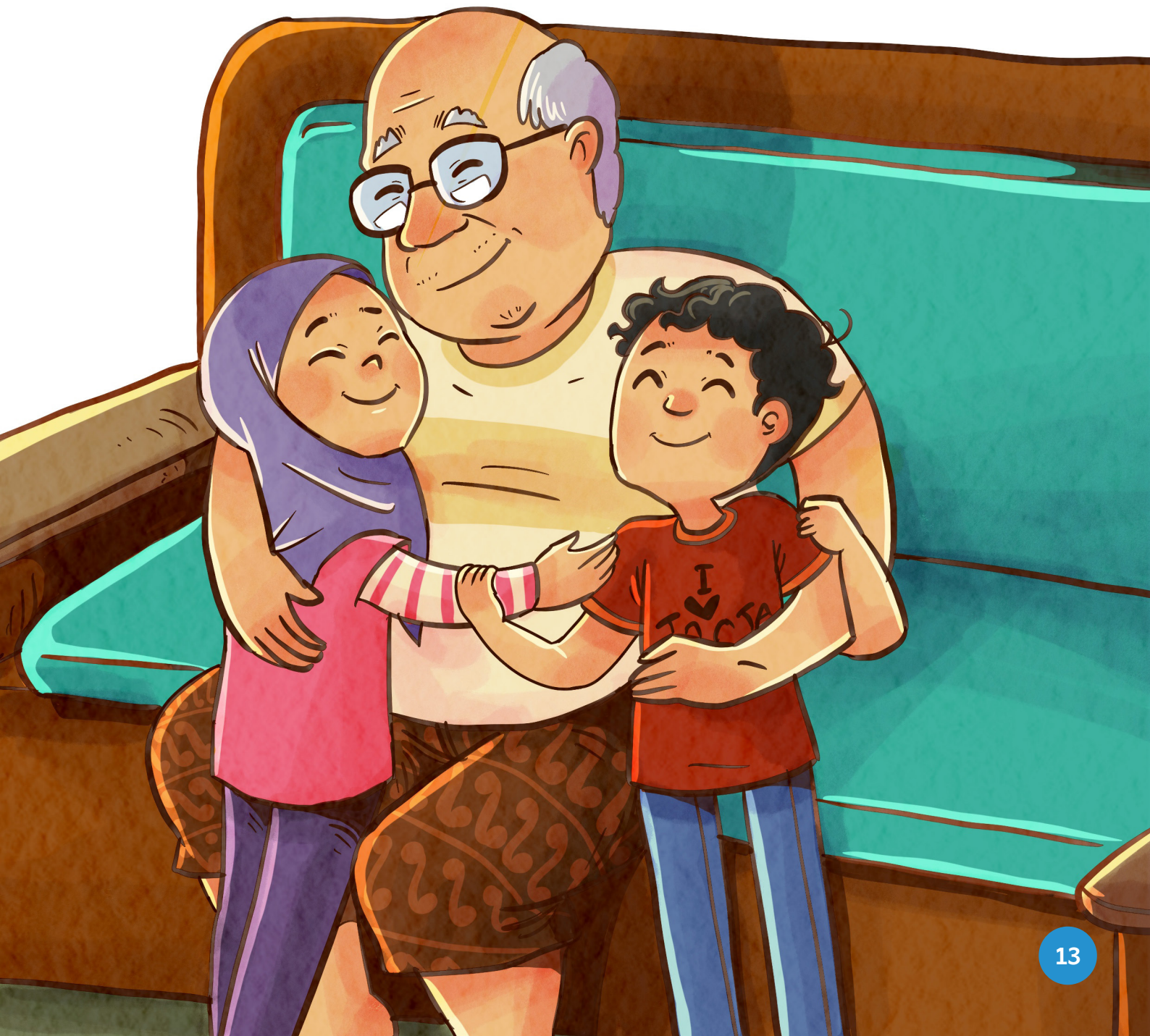
Bu Lurah tertarik melihat pot handuk Ibu. Bu Lurah membeli pot Ibu dengan harga enam puluh ribu rupiah.

Ibu dan si kembar senang sekali.



Simbah mèlu bungah. Simbah ngendika menawa ketrampilan bisa dadi dalan rejeki.

Simbah ikut senang. Simbah mengatakan bahwa keterampilan bisa menjadi jalan rezeki.



Ujug-ujug, Simbah mundhut kathok koloré sing suwèk amba. “Yèn ngéné iki uga bisa digawé pot? Iki mau kecanthol paku lincak ngarep kaé.”

“Kecanthol paku menapa dicantholaken paku, Mbah? Kok pijer suwèk mawon?” pitakoné Bowo gawé guyu.

Tiba-tiba, Simbah mengambil celana kolornya yang sobek besar. “Kalau seperti ini bisa dibuat pot juga? Ini tadi tersangkut paku lincak di depan sana.”

“Tersangkut paku atau sengaja disangkutkan paku, Mbah? Kok sering sobek?” tanya Bayu mengundang tawa.



Biodata

PENULIS & PENERJEMAH



Dyah Wahyuningsih Handayani lahir di Sukoharjo, Jawa Tengah. Mulai tahun 1995 sampai sekarang tinggal di Yogyakarta. Menulis, mengamati lingkungan, dan bertualang adalah hobinya. Sejak tahun 2005 menjadi penulis lepas, terutama cerita anak. Tahun 2023 lalu, menjadi pemenang dalam sayembara menulis cerita anak dwi bahasa Balai Bahasa Yogyakarta dan menjadi penulis terpilih dalam Gerakan Literasi Nasional. Alamat Instagram : @dyah_suroyya

ILUSTRATOR



Fithry Dyoniputri atau biasa di panggil **Upit Dyoni**, seorang penyuka kucing dan seorang ilustrator/ desainer grafis yang berdomisili di Yogyakarta. Setelah menyelesaikan masa studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dunia ilustrasi semakin ditekuni dan mendalami spesialisasi Ilustrasi Buku Anak. Saat ini, karya-karya ilustrasi Upit Dyoni telah di terbitkan oleh penerbit lokal maupun mancanegara. Untuk mengenal lebih dekat, dapat menghubungi melalui pos-el upitbox@gmail.com dan Instagram @upit_dyoni.

PENYUNTING BAHASA INDONESIA



Noor Hadi adalah pegawai Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta yang sekarang aktif bersama pegiat literasi di Yogyakarta. Pernah menulis cerpen, naskah teater, naskah sinetron, dan melatih teater. Pernah lulus S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta dan S-2 Pendidikan Sastra Anak Universitas Negeri Yogyakarta.

PENYUNTING BAHASA JAWA



Avi Meilawati adalah seorang pegiat bahasa Jawa yang lahir di Surakarta pada tanggal 2 Mei 1983. Beliau merupakan seorang dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang berkegiatan mengajar, meneliti, menulis, dan menjadi narasumber pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bahasa Jawa. Buku yang pernah diterbitkan adalah Metode Pembelajaran Bahasa Jawa.

Akses buku-buku produk penerjemahan lainnya melalui laman:

<https://penerjemahan.kemdikbud.go.id>



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sekar lan Bowo kangen banget marang Simbah. Si kembar kuwi rebutan anggoné golèk kawigatèné Simbah. Nalika Simbah arep siram, si kembar rebutan njupukaké andhuké Simbah. Amarga kecanthol paku, andhuk dadi suwèk amba. Kepiyé nasibé andhuké Simbah?

Sekar dan Bowo sangat kangen terhadap Simbah. Si kembar itu berebut mencari perhatian Simbah. Ketika Simbah akan mandi, si kembar berebut mengambilkan handuk Simbah. Karena tersangkut paku, handuk sobek besar. Bagaimana nasib handuk Simbah?

ISBN 978-623-504-911-3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024